

# KONSEP TUHAN DALAM *SERAT KIDUNGAN KAWEDHAR*

**Nadya Devysa**

Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
[nadya\\_devisa@yahoo.com](mailto:nadya_devisa@yahoo.com)

**Siti Nurlaili**

Aqidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
[Ahlaili67.nl@gmail.com](mailto:Ahlaili67.nl@gmail.com)

## Abstrak

Konsep Tuhan yang ditulis dalam "*Serat Kidungan Kawedhar*" karya Sunan Kalijaga cukup menarik untuk dikaji oleh para peminat filsafat Jawa. Sebagaimana Konsep tuhan yang ada dalam serat tersebut, khususnya mengenai keberadaan Tuhan sebagai "*Sangkan Paran*" yang menjadikan serat ini perlu diteliti. Ada dua pokok masalah dalam penelitian ini, yakni; bagaimana konsep Tuhan sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dalam *Serat Kidungan Kawedhar*, dan bagaimana ajaran konsep Tuhan dalam *Serat Kidungan Kawedhar* bagi kehidupan manusia di masa kini. Dengan metode deskriptif, analisis isi, dan verstehen, penelitian ini menunjukkan bahwa Tuhan dalam "*Serat Kidungan Kawedhar*" disebut dengan Hartati yang merupakan bentuk manifestasi Tuhan yang ada pada manusia. Tuhan dalam sebutan lain digunakan untuk mempermudah penyampaian dakwah yaitu Sang Hyang Guru dan Sang Hyang Hayyu. Penggambaran Tuhan "*Ngadeg Pangawak Teja*" yang berarti tegak berperawakan cahaya atau Tuhan adalah penerang jalan bagi kehidupan manusia. Serat ini merupakan kidung dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam mengislamkan Jawa. Serat ini juga mengandung nilai-nilai religius mengenai pencarian hamba dengan sang pencipta dan cara untuk bisa bermanunggal marang Gusti. Sunan Kalijaga dalam serat ini juga mengatakan bahwa manusia harus bisa memahami dirinya dan tujuan hidupnya yaitu dengan berlaku *tepa slira* dan senantiasa *eling Gusti Allah* melalui zikir. Sebab dengan zikir manusia bisa lebih dekat dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** Tuhan, *Kidung Kawedhar*, *Filsafat*

## Abstract

The concept of God written in "*Serat Kidungan Kawedhar*" by Sunan Kalijaga is interesting enough to be studied by devotees of Javanese philosophy. Such as the concept of God written in this Serat, particularly regarding the existence of God as "*Sangkan Paran*" which makes this Serat needs to be reviewed and examined. There are two main problems in this study; concerning the concept of God as *Sangkan Paraning Dumadi* in the *Serat Kidungan Kawedhar* and the teachings of the concept of God in *Serat Kidungan Kawedhar* for today's people's life. With a descriptive method, content analysis and verstehen, this research shows that God described in "*Serat Kidungan Kawedhar*" is called Hartati which is a form of God's manifestation within humans. While to ease the preaching of the messages, it named God by Sang Hyang Guru and Sang Hyang Hayyu. As the depiction of God "*Ngadeg Pangawak Teja*" which means standing upright with the light, or God is the light path for human life. This Serat is a hymn used by Sunan Kalijaga in Islamizing Java. Furthermore, it contains religious values regarding the seeking of God as a Creator and paths to be united towards God (*manunggal marang Gusti*). Moreover, Sunan Kalijaga also said in this Serat that humans must be able to understand themselves and their purposes of life by

applying tepa slira and keep caring for God through Dhikr, because it will make people closer to God.

**Keywords:** *God, Kidung Kawedhar, Philosophy*

## **Pendahuluan**

Dalam persoalan filsafat, baik secara teoritis maupun praktis banyak dijumpai kajian mengenai Tuhan. Dalam memahami siapa Tuhan, pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan mengenai keberadaan Tuhan dengan meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa atas segalanya. Sebenarnya bukan termasuk wilayah karya-karya filsafat murni untuk mendiskusikan klaim-klaim kewahyuan yang sering menjadi dasar keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifat-Nya, Namun para filsuf telah banyak memformulasikan argumen untuk mendukung keberadaan Tuhan.<sup>1</sup> Tuhan adalah zat yang menciptakan segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambar apapun dan tidak memiliki istana yang bisa dibuktikan kebenarannya.

Perspektif terhadap Tuhan menjadikan setiap agama dan kepercayaan memiliki gambaran Tuhan yang bermacam-macam. Keyakinan akan keberadaan Tuhan berlanjut dengan usaha untuk merasionalkan mengenai konsep Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat beragama, terlebih bagi mereka yang memiliki fanatisme tinggi terhadap agama. Teks-teks suci (*nask* dalam bahasa Arab) diinterpretasikan dalam bentuk pembuktian bahwa agama tersebut memang rasional dalam pandangan keberadaan Tuhan. Fenomena-fenomena ataupun kejadian-kejadian luar biasa yang terjadi selalu dikaitkan dengan keberadaan Tuhan pada agama tertentu. Inilah salah satu usaha oleh agamawan guna merasionalkan dan membuktikan adanya Tuhan.<sup>2</sup> Pada dasarnya pentingnya membahas mengenai keberadaan Tuhan adalah untuk mencari kebenaran, mencari sesuatu yang dianggap bisa menjadikan landasan setiap manusia untuk beribadah. Selain itu, pentingnya konsep tentang Tuhan juga untuk mengetahui dari mana asal kita dan tujuan hidup kita, atau dalam ilmu kejawa disebut "*Sangkan Paraning Dumadi*".

Sebagai manusia khususnya masyarakat Jawa perlu belajar mengenai filsafat Jawa yang dibuat oleh para filosof kejawa, sebab filsafat kejawa merupakan warisan atau perkataan dari leluhur di Tanah Jawa yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Jawa. Pemahaman mengenai Tuhan dapat dipelajari dari berbagai cara, salah satunya dari naskah kuno. Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak yang berada di luar negeri maupun di dalam negeri dan berusia sekurang-kurangnya 50 tahun, dan memiliki nilai-nilai penting bagi kebudayaan, nasional, sejarah, serta ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Berkaitan dengan itu, naskah kuno

---

<sup>1</sup> A.C. Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), 365.

<sup>2</sup> Much. Arief Herry Kusnandar, "Konsep Ketuhanan Dalam Serat Wedhatama" (IAIN Surakarta, 2015), 1.

<sup>3</sup> Kusnandar, 2.

yang ditulis oleh nenek moyang kita salah satunya pada “*Serat Kidungan Kawedbar*” ditulis oleh Sunan Kalijaga, tidak lepas dari imajinasi maupun kehidupan yang dirasakan oleh penulisnya. Karya sastra tersebut dianggap representatif sebagai rujukan bagi sastra Jawa-Islam karena telah berhasil menampilkan refleksi tasawuf Jawa atau pitutur bagi masyarakat tentang kehidupan beragama, serta menjelaskan mengenai konsep yang berkaitan dengan kesatuan, asal, dan tujuan dari penciptaan manusia dan alam semesta yang bermuara kepada Tuhan, yang menurut falsafah Jawa disebut dengan “*Sangkan Paraning Dumadi*”.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan mengenai keberadaan Tuhan dengan menyakini bahwa tuhan maha yang kuasa atas segalanya. Dia (Tuhan) tidak terwakili oleh segala gambar apapun dan tidak memiliki istana yang bisa dibuktikan kebenarannya. Perspektif terhadap Tuhan menjadikan setiap agama dan kepercayaan memiliki gambaran Tuhan yang bermacam-macam. Kemudian keyakinan akan keberadaan tuhan berlanjut dengan usaha untuk merasionalkan mengenai konsep tuhan yang dilakukan oleh masyarakat beragam. Salah satunya dengan adanya teks (kutipan dalam bahasa arab) diinterpretasikan dalam bentuk pembuktian bahwa agama memang rasional dalam pandangan keberadaan tuhannya. Rasional ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena ataupun kejadian peristiwa dalam keseharian.

Oleh sebab itu, pentingnya membahas mengenai keberadaan Tuhan untuk mencari sebuah kebenaran, mencari sesuatu yang dapat dijadikan sebagai landasan setiap manusia beribadah. Selanjutnya, untuk mengetahui dari mana asal kita dan tujuan hidup kita, atau dalam ilmu kejawaen disebut “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Bagi masyarakat Jawa, mengkaji filsafat *kejawaen* yang dibuat oleh para filosof penting dilakukan. Sebab filsafat *kejawaen* merupakan warisan atau perkataan dari leluhur di tanah jawa yang digunakan untuk menyebarkan ajaran islam di wilayah Jawa. Pemahaman mengenai tuhan dapat di pelajari dari berbagai cara, salah satunya dari naskah kuno.

Naskah kuno yang merupakan tulisan dari nenek moyang terdahulu berupa dokumen tertulis tidak dicetak atau tidak diperbanyak, berusia kurang lebih 50 tahun, dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan rujukan naskah kuno salah satunya adalah “*Serat Kidungan Kawedbar*” yang ditulis oleh Sunan Kalijaga. Serat ini tidak lepas dari imajinasi maupun kehidupan yang dirasakan oleh penulisnya. Karya sastra tersebut dianggap merepresentasikan rujukan bagi sastra Jawa-Islam karena telah menampilkan refleksi sebagai tasawuf jawa atau pitutur bagi masyarakat tentang kehidupan beragama. Selanjutnya menjelaskan mengenai konsep yang berkaitan dengan kesatuan, asal, dan tujuan dari penciptaan manusia serta alam semesta yang bermuara kepada Tuhan yang menurut falsafah Jawa disebut dengan “*Sangkan Paraning Dumadi*”. Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini akan menjelaskan makna “*Serat Kidungan Kawedbar*” secara umum dan konsep ketuhanan di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (kepustakaan), metode analisis deskriptif, konten analisis, dan verstehen. Adapun langkah-langkah penelitiannya, sebagai berikut: pertama, membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam teks tentang “*Serat Kidungan Kawedhar*”; Kedua, menunjukkan kata, kalimat, atau paragraph yang mengandung konsep Tuhan dan “*Sangkan Paraning Dumadi*” yang terkandung dalam teks “*Serat Kidungan Kawedhar*”; Ketiga, mengumpulkan data-data penunjang seperti: konsep Tuhan, makna “*Sangkan Paraning Dumadi*”.

### **Konsep Tuhan dalam Serat Kidung Kawedhar**

Arti “*Kidung*” (dalam bahasa Jawa) adalah tembang atau nyanyian. Sedangkan “*Kawedhar*” adalah tergelar atau digelar, terbuka atau dibuka. Jadi “*Serat Kidungan kawedhar*” adalah penjelasan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui kidung atau tembang.<sup>4</sup> Isi dari “*Serat Kidungan Kawedhar*” ini selain membahas mengenai konsep Tuhan, serat ini juga membahas mengenai daya kekuatan gaib dari syair kidung dalam “*Serat Kidungan kawedhar*”.<sup>5</sup> Serat tersebut mengandung mantra-mantra yang isinya mengemukakan perlindungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penolak bala atau dari kekuatan jahat. Dari mantra-mantra tersebut menggambarkan mengenai konsep tentang keberadaan Tuhan sebagai Maha Pelindung jika pelaksanaannya telah dijalankan sesuai dengan segala petunjuknya. Serat merupakan karya sastra yang berisi ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan. Salah satu karya yang ditulis oleh Sunan Kalijaga yaitu “*Serat Kidungan Kawedhar*” terdapat ajaran tentang keimanan kepada ke-Maha Esa-an, ke-Maha kuasa-an, dan ke-Maha besar-an Allah SWT.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas, maka dijelaskan bahwa konsep Tuhan menurut Suwardi Endraswara dalam buku Islam Kejawaen, mengatakan “*sangkan*” (asal-usul) dan juga “*paran*” (tujuan) kita hidup di dunia ini seperti kita pergi ke pasar dan pasti akan kembali ke rumah, maksudnya kemanapun kita akan pergi maka tujuan akhir kita akan pulang kepada Tuhan, karena Tuhan adalah tumpuan “*Sangkan Paraning Dumadi*”.<sup>7</sup> Tuhan menurut Sunan Kalijaga yang tercantum dalam “*Serat Kidungan Kawedhar*” telah menyatakan bahwa Tuhan adalah: 1) Hartati, Arta Daya, Sang Guru Sejati, Pencarian seorang hamba pada keyakinan terhadap yang Maha Kuasa mengenai dimana istananya dimana tempat beradanya dapat diketahui dengan meninggalkan kehidupan yang penuh pesona

---

<sup>4</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara* (Bandung: IIMAN, 2017), 38–39.

<sup>5</sup> Wiryapanitra R, dkk, *Serat Kidungan Kawedhar* (Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), 8.

<sup>6</sup> Wiryapanitra R, 26.

<sup>7</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 77–78.

dunia, dengan menaklukkan hawa nafsu manusia. Sesuai dengan bait dalam “*Serat Kidungan Kawedhar*” bait ke-20 ini yaitu:<sup>8</sup>

*Bermula tatkala menemukan candi (bangunan suci), Gedung-gedung dan pestanya, Kasih sayang Tuhan dibakar semua, Tiada makhluk yang tabu, Bila tabu akan lebih dulu jadi, Candi lautan timur, Berkobar lebih dulu, Kayangan (istana langit) Sang Maha Esa, Ternyata yang ada hanya karsa utama, Tampak ditengah angkasa.*<sup>9</sup>

Dari penjelasan bait diatas, dapat dijelaskan bahwa dengan menaklukkan hawa nafsu, manusia akan menemukan *Hartati* dan memiliki *arta daya*. *Hartati* atau karsa yang utama, yaitu kekuatan jiwa yang luar biasa sebagai mendorong makhluk hidup untuk berkehendak. *Hartati*, yang berasal sekaligus merupakan manifestasi dari Tuhan yang ada pada setiap diri manusia itu, tidak mudah diketemukan apabila manusia tidak bisa menaklukkan hawa nafsunya yang bergelora bak laut pasang dan menggelegar bagaikan Guntur, meskipun ia berada di dalam rumah peribadatan yang disucikan. Manusia yang bisa memahami, menaklukkan, serta mengendalikan hawa nafsunya juga akan memiliki *arta daya*, yaitu kebijaksanaan dan kekuatan batin yang luar biasa. Orang seperti itu akan berdiri kokoh di dunia serta dihormati manusia sejagat, lantaran sudah memperoleh berkah kekuasaan Yang Maha Kuasa. *Arta daya* akan menuntunnya di dalam kehidupan di dunia. Oleh penganut tasawuf, manusia seperti itu disebut sudah menguasai ilmu hikmah. Bagi para penghayat Kejawan, orang-orang seperti itu akan selalu dibimbing oleh Sang Guru Sejati.<sup>10</sup>

Ada dua pendapat perihal Sang Guru Sejati, yaitu ada yang meyakini bahwa Sang Guru Sejati itu adalah Gusti Allah, yang bersemayam di dalam rahsa manusia. Sedangkan pendapat yang lain menjelaskan bahwa Sang Guru Sejati itu hanya utusan atau pembawa pesan Gusti Allah kepada rahsa manusia. Si pembawa rahsa manusia itu adalah malaikat atau roh suci yang ditugasi Gusti Allah untuk menyampaikan pesan, dan bukan Gusti Allah itu sendiri.<sup>11</sup> Adapun dua pendapat dari sang guru sejati antara lainnya: 1) Sang Hyang Guru dan Sang Hyang Hayu, Tuhan dalam “*Serat Kidungan Kawedhar*” digambarkan dengan sebutan Sang Hyang Guru, yang berarti Yang Maha Pandai lagi Maha Pemberi Petunjuk, dan tidak langsung menggunakan sebutan asma Rasyid (Yang Maha Pandai) dan Hadi (Yang Maha Pemberi Petunjuk), melainkan dicari padanan makna yang akrab ditelinga masyarakat. Tuhan sebagai Sang Hyang Guru dan Sang Hyang Hayu dijelaskan dalam *Serat Kidungan Kawedhar* pada bait ke-27 yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 127.

<sup>9</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 123–24.

<sup>10</sup> Wiwoho, 127.

<sup>11</sup> Wiwoho, 128.

<sup>12</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 134.

*Ada kidung mengalun dikala malam, Yang didengarkan seraya memejamkan mata, Perawakan Sang Hyang Guru, Langkah Sang Hyang Hayu, Melenggang penuh kasih sayang, Tegak berperawakan cahaya, Yang melantunkan kidung ini, Bila dijadikan bekal mengabdikan, Juga bekal bepergian, Kebencian atasan berubah jadi sayang, Binatang maupun setan menyingkir.*<sup>13</sup>

Dalam bait 27 tersebut mengemukakan ajakan untuk membaca kidung dikala malam hari seraya memejamkan mata, menanamkan sugesti akan sosok Sang Hyang Guru, langkah Sang Hyang Hayu, dan diri kita yang bercahaya lagi penuh pancaran kasih sayang. Penyebutan Sang Hyang Guru pada zaman dahulu yang menganut agama Syiwa Buddha disematkan pada dewa-dewa yang berusia lebih tua seperti Dewa Syiwa atau Betara Guru.<sup>14</sup> Tetapi penyebutan asma Gusti Allah yang Maha Pandai dan Maha Pemberi Petunjuk dengan Sang Hyang Guru, bukan dimaksudkan sebagai Betara Guru atau Dewa Syiwa, melainkan hanya sebagai metode komunikasi agar terdengar akrab dan mudah diterima masyarakat. Adapun dengan sebutan Sang Hyang Hayu, dalam bahasa Jawa Kuno, *Hayu(Ayu)* memiliki banyak arti, antara lain adalah cantik, molek, baik, kebahagiaan, dan benar. Sang Hyang Hayu bila merujuk pada bahasa Arab maka penyebutan hayu yaitu “hayyu”, adalah salah satu asma Gusti Allah yang berarti Yang Maha Hidup Abadi.<sup>15</sup> Pada baris keenam bait ke-27, “*ngadeg pangawak teja*” atau tegak berperawakan cahaya, merupakan penggambaran sosok tokoh yang memiliki aura hebat, yakni “*pasuryane sumunar*” atau “*pasuryane mencorong*”, yang berarti wajahnya bersinar.<sup>16</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Surat An-Nur (Cahaya):25:

*“Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu laksana bintang yang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak buahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tidak tumbuh di sebelah timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.*

Dari Surat An-Nur tersebut berhubungan dengan isi “*Serat Kidungan Kawedhar*” mengenai bahwa Tuhan itu “*ngadeg pangawak teja*” yang artinya tegak berperawakan cahaya yang bisa dikatakan bahwa Tuhan merupakan penerang terhadap jalan kehidupan manusia berupa syariat dan hukum-hukum yang mengatur tata kehidupan dan pergaulan manusia.<sup>17</sup> Hakikat Tuhan selalu ada “jarak” dengan manusia. Ada ruang tak terbatas yang sulit digambarkan. Ada waktu istimewa untuk bertemu. Tuhan sering diyakini sebagai Gusti, yakni raja mulia yang serba maha. Bagi seseorang yang ingin memohonkan sesuatu, selalu meyakini Tuhan sebagai *Kang Maha Murah, Welas, lan Asih*.

---

<sup>13</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 139–40.

<sup>14</sup> Wiwoho, 141.

<sup>15</sup> Wiwoho, 142.

<sup>16</sup> Wiwoho, 143.

<sup>17</sup> Wiwoho, 143.

Bagi yang ingin mengadu dan mempersoalkan segala sesuatu, meyakini bahwa Tuhan Maha Adil, Maha Pemberi Petunjuk, dan lain sebagainya.

Dari pandangan tersebut, Tuhan menjadi sumber segala sumber, Tuhan menjadi segala tumpuhan. Keberadaan Tuhan tidak mudah diketahui, kecuali mereka yang dapat mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*). Tuhan lebih berkenan pada manusia yang bermati raga dan hidup ini sesungguhnya hanya *mampir* (singgah sebentar). Tuhan mengasihi mereka yang gemar bertapa, dalam arti mencegah hawa nafsu. Orang Jawa yang “*gentur subratanipun*” (mampu mengekang hawa nafsu) sampai sekecil-kecilnya, apa yang diinginkan akan tercapai. Hakikat Tuhan dalam pandangan orang Jawa memiliki sifat dan *afngal*. Sifat Tuhan itu Esa, tak ada yang menciptakan. Sedangkan *afngal* berarti Tuhan itu tidak dapat dilihat dan tidak berwujud. Keberadaan Tuhan itu dekat tetapi tidak bersentuhan dan jauh tak terbatas, namun manusia harus berusaha untuk mengetahuinya. Tuhan itu terlalu dekat dan sekaligus terlalu jauh dari manusia. Tuhan itu bukan yang lahiriah tetapi yang batiniah. Tuhan tidak berarah dan tidak bertempat, tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, tetapi jelas ada.<sup>18</sup>

Zat Tuhan adalah Maha Suci. Orang Jawa menyebut zat Tuhan dengan bentuk “*Nafi*” dan “*Isbat*”. *Nafi* maksudnya tidak ada, yaitu “*swung*” tidak bisa dilihat warnanya. Sedangkan *Isbat* maksudnya ada dan adanya Tuhan itu pasti. Tuhan memiliki sifat-sifat yang kesemuanya hanya dimiliki oleh-Nya dan pasti ada-Nya, dan bersifat *Nafi*. *Nafi* yaitu adanya tidak tampak oleh mata, Allah bersabda tanpa lisan, dapat mendengar tanpa telinga, dapat melihat tanpa mata, dapat membahu tanpa hidung, memiliki kehendak dan langgeng selamanya.<sup>19</sup> Agama Jawa senantiasa mengajak warganya untuk menghayati Tuhan sampai ke dasar hati. Jika orang Jawa mampu menghayati Tuhan, menandai orang itu sudah paham dengan jati dirinya. Menurut Pranoto (2007), dalam usaha mengetahui siapa sejatinya diri ini, pada dasarnya merupakan bagian dari usaha pendekatan kepada Sang Pencipta, suatu usaha “*memanunggaling kawula Gusti*”, suatu panggilan jiwa untuk mencari jati diri dan mengadakan pendekatan kepada Sang Pencipta. Memang kita semua adalah berasal dari Tuhan, namun tidak begitu saja muncul di dunia ini. Semua ada lantarannya, ada prosesnya yaitu melalui orang tua atau leluhur kita.

Dari tiada menjadi ada dan kemudian tiada, ini semua adalah karena Tuhan maka kita bisa menjadi ada. Seperti menurut Soebardi menjelaskan bahwa Tuhan merupakan “*Sangkan*” (asal) dan juga “*Paran*” (tujuan) manusia<sup>20</sup>, Dia yang menciptakan dan kepada Dialah kita akan kembali. Tuhan yang satu, sebagaimana yang terkandung dalam makna dari *bong wilaheng jati awigena mastuhu bawana langgeng*. Artinya, semoga dijauhkan dari tindakan cacat, menuju ke kesempurnaan (*langgeng*),

---

<sup>18</sup> Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 73–74.

<sup>19</sup> Endraswara, Suwardi, 76.

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 53.

tindakan yang suci akan memudahkan seseorang memahami Tuhan.<sup>21</sup> Dengan berusaha memahami Tuhan akan memacu diri untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik, dan untuk meningkatkan kualitas diri maka harus disertai dengan meningkatkan kemampuan diri. Untuk meningkatkan kemampuan diri, maka dapat dicapai dengan *laku batin*, dan salah satunya adalah menaklukkan dirinya sendiri yang menurut istilah Jawa, hal ini merupakan bagian dari ngelmu rasa yaitu “*Sangkan Paraning Dumadi*”.

### ***Sangkan Paraning Dumadi dan Manunggaling Kawula Gusti***

“*Sangkan Paraning Dumadi*” memiliki arti harfiah “*sangkan*” (asal atau sumber), “*paraning*” (tujuan), dan “*dumadi*” (hidup). Ia memiliki pengertian asal dan tujuan kehidupan manusia di jagad ramai (dunia).<sup>22</sup> *Sangkan paran* disini disebut Tuhan yang secara mistik tampil dalam bentuk simbol. Pemikiran filosofis masyarakat Jawa berbeda dengan pemikiran filosofis masyarakat di barat. Di barat berfilsafat dikaitkan dengan mempelajari ilmu itu sendiri. Sementara di Jawa, filsafat hidup merupakan langkah untuk mencari tujuan hidup yang sempurna.<sup>23</sup> Mistisisme Jawa yang bercorak etis-mistis menjadikan metode intuisiisme untuk mencapai kebenaran dan melihat realitas dengan intuisi (hati, perasaan terdalam). Dengan intuisi seseorang akan dapat melakukan pendekatan diri kepada tuhan dengan mengkaji keilmuan tentang *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan penciptaan) untuk mencapai *kawruh sejati* (pengetahuan hakiki).<sup>24</sup>

Bagi orang Jawa, konsep “*sangkan paran*” merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana manusia berhadapan dengan hakikat yang sebenarnya, memberi wujud yang paling bermakna pada kehidupannya dengan alam lahirnya. Hubungan yang tepat terhadap alam lahir dapat dilaksanakan oleh manusia dengan tiga dimensi, yaitu; mengatur emosi-emosinya sendiri dengan mengontrol nafsu; mengambil sikap yang tepat terhadap masyarakat; dan mengelola alam.<sup>25</sup> Pandangan antroposentris tentang Tuhan sebagai “*sangkan paran*” telah muncul secara simbolik. Menurut Beatty, secara mistik orang mengenal asal-usul, pergi tanpa tujuan (*teka ora sangkan, lunga ora paran*). Hakikatnya tidak dapat diteliti, hanya disimpulkan inilah sebabnya mengapa ia dinamakan gaib, tersembunyi, misterius.<sup>26</sup>

---

Suardi Endraswara, *Agama Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 216.

<sup>22</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa - Pedoman Lubur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 203.

<sup>23</sup> Suardi Endraswara, *Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 43.

<sup>24</sup> Syamsul Bakri, “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa),” *DINIK: Academic Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2014): 38.

<sup>25</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 122.

<sup>26</sup> Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, 55.

Oleh sebab itu, dengan adanya simbol “*sangkan paran*”, manusia akan paham siapa Tuhan sebab seluruh simbol *sangkan paran* ada di sekitar kita walaupun mampu memaknainya, maka besar kemungkinannya hidup akan selamat, indah, dan damai. Pengetahuan yang berupa pengalaman spiritual itu merupakan langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan semacam ini sering dinamakan falsafah hidup Jawa. Yakni suatu sikap hidup yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidup melalui “*ngelmu sangkan paraning dumadi*” dan “*manunggaling kawula gusti*”. Pesan tentang asal-usul dan tujuan hidup selalu dipegang teguh oleh penganut mistik kejawaan. Apalagi bagi “guru mistik” Sunan Kalijaga juga pernah memberikan pesan serupa yang tersimpul dalam tembang *dhandanggula* sebagai berikut:

*Urip iku neng donya tan lami, Upamane jebeng menyang pasar, Tan langgeng neng pasar bae, Tan wurung nuli mantuk, Mri wismane sangkane nguni, Ing mengko aja samar, sangkan paranipun, Ing mengko padha weruha, Yen asale sangkan paran du king nguni, Aja nganti kesasar.*<sup>27</sup>

Pesan mistik tembang di atas, telah menghendaki bahwa hidup di dunia ini tidak lama, ibarat manusia pergi ke pasar akan segera kembali ke rumah asalnya. Maka dari itu jangan sampai ragu-ragu terhadap asal-usulnya, agar jangan sampai salah jalan. Pesan ini menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia sekedar *mampir ngombe* (singgah untuk minum), karena suatu ketika akan kembali kepada Tuhan. Tuhan adalah tumpuan “*sangkan paraning dumadi*”.<sup>28</sup> Dalam ilmu kejawaan, ungkapan “*Sangkan Paraning Dumadi*” tergolong *ngelmu kasampurnan* yang diperoleh melalui laku prihatin yang terbagi menjadi beberapa hal, yakni *asaling dumadi* (asal mulanya suatu wujud), *sangkaning dumadi* (dari mana datangnya dan bagaimana atau akan kemana arah perkembangan wujud), *purwaning dumadi* artinya permulaan suatu wujud, *tataraning dumadi* artinya derajat atau martabat suatu wujud, *paraning dumadi* berarti cara dan arah perkembangan suatu wujud. *Asaling dumadi*, dinyatakan bahwa *badan wadag* (badan kasar) manusia berasal dari *padma sari*, yaitu inti sari “bahan makanan” yang diperlukan mutlak demi tegaknya perkembangan hidup. Makanan itu dalam pandangan agama disebut *wob kuldi*.<sup>29</sup> *Paraning Dumadi* (tujuan hidup) seperti digambarkan dalam hitungan angka Jawa yang menyimpan makna mendalam mengenai arti hidup dan kehidupan, yakni:

1. *eka padmasari, asal saka sarining pangan*
2. *dwi maratani, roto ing sajroning sanubari*
3. *tri kawula busana, wiwit ngrasuk raga*
4. *catur warana rukem, wis labir mbutuhake pangan*
5. *panca sura panggah, wis ngancik dhewasa*
6. *sad guna weweka, wis tua akeh panganti-antine*
7. *sapta sacara-cara, wis wiwit pikun*
8. *asta kukila warsa, wis akeh laline*
9. *nawa angga lupa, angen-angene wis lali utawa kukut*

<sup>27</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawaan*, 77.

<sup>28</sup> Endraswara, *Mistik Kejawaan*, 45.

<sup>29</sup> Endraswara, 45–46.

10. *dasa iku tegese sumung, wedhage wis kothong kasebut kunarpa.*<sup>30</sup>

Penamaan pada angka *eka* sampai *dasa* di atas menggambarkan proses kemunculan dan sikap hidup manusia di dunia. Dimulai dari berupa sari pati makanan sampai menjadi manusia yang hidup berkembang sampai tua. Dan saat manusia sudah tua digambarkan dengan “*wis kothong*” yang maksudnya adalah tidak memiliki potensi menjadi manusia yang wajar dan menandakan segera kembali ke wujud asalnya yaitu kembali ke tanah.<sup>31</sup> “*Ngelmu sangkan paraning dumadi*” merupakan ilmu agar manusia dapat hidup dengan selamat dan sempurna. Kesempurnaan dapat diperoleh dengan menahan dan mengekang hawa nafsu. Hawa nafsu yang harus di tahan untuk kelak mencapai sangkan paran antara lain: 1) nafsu hitam, Konsep ini hendak menyatakan bahwa Tuhan berada di dalam batin manusia, yang membentuk sikap hidup, 2) nafsu merah, selalu menggoda orang agar dapat menguasai orang lain atau disebut juga amarah. Orang yang tergoda oleh nafsu ini, biasanya ingin menang sendiri. 3) nafsu kuning, Nafsu ini dapat terjadi dalam diri seseorang akibat dari jagad janaloka yang dominan, sehingga *nafsu supiah* (nafsu kuning) berkobar, dan hidup cenderung mengejar kenikmatan dunia. dan 4) nafsu putih mengajarkan tentang sikap *nrima*, karena sikap *nerima* terkait dengan kekuasaan Tuhan. Dengan sikap *nrima* juga, akan membangun budi pekerti yang disebut syukur dan *rila* (ikhlas).

Sebagaimana uraian diatas, ajaran paham *sangkan paraning dumadi* sangat mendalam pada kehidupan orang Jawa, sehingga mendorong kepada kehidupan yang beretika dan bertata karma dan berarti bahwa etika orang Jawa dapat dilacak dalam pandangan hidupnya, seperti *sangkan paraning dumadi*.<sup>32</sup> Dalam *serat kidungan kawedbar* dijelaskan mengenai *Sangkan Paraning Dumadi* tidak lepas dengan tujuan memahami untuk apa manusia hidup. Dalam bait ke-11 dalam *Serat Kidungan Kawedba*.<sup>33</sup>

*Siapa yang tabu bunga tepus, Tentu tabu yang dimaksud arta daya, Yang menyatu dengan kehidupannya, Siapa yang tabu tujuan hidup, Berarti kaya dan dipagari besi, Dijaga orang sejagat, Yang melantunkan kidung itu, bila dihafalkan, Jaub dari perbuatan buruk.*<sup>34</sup>

Uraian bait 11 menjelaskan dalam *Serat Kidungan Kawedbar* ini adalah mengajarkan kepada manusia untuk memahami diri dan tujuan hidupnya. Siapa yang bisa memahami diri dalam bertindak, maka ia bisa *tepa slira*. Dia akan mencoba menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, terutama apabila mau berbuat yang kurang baik terhadap orang lain. Orang yang tahu tujuan

---

<sup>30</sup> Muhammad Zairul Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa* (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011), 33.

<sup>31</sup> Haq, 33–34.

<sup>32</sup> Sudirman Tebba, *Etika Dan Tasawuf Jawa: Untuk Meraih Ketenangan Hati* (Jakarta: Pustaka irVan, 2007), 24–25.

<sup>33</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedbar*, 26–27.

<sup>34</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 93–94.

perjalanan hidupnya, kemana dan mengapa Tuhan menurunkannya ke dunia, bagaikan orang kaya yang rumahnya dipagari besi. Dan orang yang tahu tujuan hidupnya akan dijaga oleh orang sekuat. <sup>35</sup> Filosofi hakikat dan tujuan hidup sangat populer dan menjadi panduan kehidupan bagi orang-orang Islam Jawa. Filosofi ini dinamai “*sangkan paraning dumadi*”, yang berarti asal mula dan tujuan dijadikannya manusia atau kehidupan manusia. Filosofi ini menggambarkan perjalanan kehidupan manusia sedari masih di alam roh sampai dengan kehidupan di akhirat, antara lainnya:

1. *Sedulur Papat Limo Pancer*, Manusia dalam kosmologi Jawa berasal dari *tirta sinduretna* yang keluar saat pertemuan antara *lingga yoni*, kemudian berkembang menjadi janin dan dikandung di dalam *gua garba*. *Tirta sinduretna* merupakan lambang dari air mania atau sperma laki-laki. *Gua garba* merupakan lambang dari rahim seorang perempuan. Proses dari magis spiritual ini disimbolkan dengan kalimat alegoris *bothok bantheng winungkus godhong asem kebitingan alu bengkong*, yang artinya adalah *bothok bantheng* bermakna sperma, *godhong asem* bermakna kemaluan wanita, *alu bengkong* adalah simbol alat kelamin laki-laki. <sup>36</sup> Maknanya adalah asal-usul manusia berasal dari sperma yang membuahi sel telur dalam rahim wanita yang terjadi melalui proses persenggamaan. Dalam pandangan yang lain istilah *bothok bantheng* adalah simbol keberadaan dzat, hidup manusia, *godhong asem* sebagai simbol sifat manusia, *alu bengkong* melambangkan tingkah laku. Maknanya hidup manusia selalu terbungkus oleh sifat dan perilakunya. <sup>37</sup> Adanya manusia tidak lepas dari sejarah kelahirannya *Sedulur papat limo pancer* “saudara empat kelima pusat”. Dalam kosmos manusia Jawa kiblat *papat limo pancer* yakni *wetan*, *kidul*, *kulon*, dan *lor* serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmos manusia Jawa. Dalam perjalanan hidup manusia ditemani oleh *kadang papat limo pancer*, yaitu *kawab*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*, sedangkan *pancer* adalah ego atau manusia itu sendiri. <sup>38</sup> Dalam *Serat Kidungan Kawedhar* dijelaskan dalam bait ke 41-43 mengenai *sedulur papat limo pancer* sebagai berikut: <sup>39</sup>

*Ada kidung yang berhubungan erat dengan penjagaan diri, Bertugas mengatur kehidupan, Mewujudkan apa yang dikehendaki, Itulah dia Kanda Ketuban (kakang kawab), Yang menjaga diriku, Memenuhi kehendakku, Merupakan kewenangannya, Adinda Ari-Ari (plasenta), Berwenang menaungi segala perbuatan, Memberikan arahan.* <sup>40</sup>

Isi dari bait ke-41 adalah membahas mengenai manusia lahir di dunia bersama dengan empat saudara gaib seperti *kakang kawab* (ketuban) yang selalu menjaga dan juga *adi ari-ari* (plasenta) yang berwenang menaungi segala perbuatan manusia dan memberikan arahan dalam hidup manusia. <sup>41</sup>

*Adapun darah, siang malam bertugas, Membantu Gusti Allah Yang Maha Kuasa, Mewujudkan keinginan, Sedangkan tentang pusar (tali pusar), Memperhatikan setiap gerak-gerikku, Memenuhi permohonan,*

<sup>35</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 113.

<sup>36</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 43.

<sup>37</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Sufisme Dan Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 34.

<sup>38</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 54.

<sup>39</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 147.

<sup>40</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 213–14.

<sup>41</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 147–48.

*Itulah kewenangannya, Lengkap sudah empat saudaraku, Yang kelima yang lurus langsung sudah menjadi satu, Menyatu dalam wujudku.*<sup>42</sup>

Pada bait ke-42 menjelaskan mengenai tiga darah untuk membantu Gusti Allah dalam mewujudkan apa yang diinginkan oleh manusia, sedangkan tali pusar bertugas untuk memperhatikan setiap perilaku manusia. Itulah empat saudara yang lahir bersama dengan manusia lahir yang mempunyai tugas yang berbeda-beda.<sup>43</sup>

*Yaitu saudaraku yang keluar, Dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor) bersama-sama, Sehari tinggal bersama, Keempat saudaraku, Yang tidak keluar, Dari jalan ibu (jalan yang buruk atau kotor) itu, Berkumpul denganku, Menjadi makdum sarpin (pemimpin yang dihormati), Bayangan zat yang menyertai, Ke mana pun tiada berpisah.*<sup>44</sup>

Pada bait ke-43, serat ini menjelaskan keempat saudara yang lahir bersama manusia yang lahir dimana manusia dan keempat saudara tersebut lahir dari jalan yang sama yaitu jalan lahir ibu (jalan yang buruk atau kotor) secara bersama-sama, dan akan selalu bersama sampai manusia meninggal dunia. Dengan demikian, dari bait 41-43 dalam *Serat Kidungan Kawedhar* ini bagi pengikut paham Kejawen berkembang kepercayaan akan adanya empat saudara gaib yang selalu menyertai kelahiran setiap manusia. *Sedulur papat* ini adalah ketuban, ari-ari, darah (yang keluar menyertai kelahiran sang jabang bayi) dan tali pusar. Sedangkan yang kelima adalah roh yang menyatu pada diri kita.<sup>45</sup> Keempat saudara itu setia mendampingi dari masa masih di dalam perut sampai kita kembali kepada Tuhan. Meskipun secara fisik keempat saudara itu sudah selesai dengan tugasnya setelah bayi lahir, namun secara spiritual zat mereka telah masuk ke dalam diri kita dan mereka selalu menyertai kita dan layaknya sebuah hubungan, mereka akan setia membantu apabila kita juga senantiasa peduli terhadapnya.

Setelah Islam masuk di Jawa, kepercayaan tentang saudara empat dipadukan dengan 4 malaikat yang amat dikenal di dunia islam, yaitu Jibril, Israfil, Mikail dan Izrail. Dalam kelompok sufi tertentu, sistem saudara empat ini disejajarkan dengan keempat sifat nafsu manusia, yaitu nafsu amarah, lawwamah, sufiyah, dan mutmainah. Fungsi keempat malaikat tersebut sesuai dengan fungsi malaikat dalam menjaga manusia.<sup>46</sup>

Saudara yang bernama Izrail ini tetap setia mendampingi hidup kita secara spiritual. Ketika kita tidur, dia setia melindungi jiwa kita. Saat kita terbangun dia tuntun jiwa kita untuk masuk ke jasad kita lagi sampai waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan.<sup>47</sup> Bagi kaum Kejawen, ajaran *sedulur papat limo pancer* mengandung pengertian bahwa badan manusia yang berupa raga, *wadag*, atau jasad

---

<sup>42</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 214–15.

<sup>43</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 148.

<sup>44</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 215.

<sup>45</sup> Wiwoho, 216.

<sup>46</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, 129.

<sup>47</sup> Chodjim, 129–36.

lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api, dan udara. Empat unsur tersebut masing-masing mempunyai tempat di kiblat empat. Faktor yang kelima bertempat di pusat, yakni di tengah. Lima tempat tersebut, antara lain: 1) Pasaran Legi bertempat di timur, satu tempat dengan unsur udara, memancarkan aura putih, 2) Pasaran Paing bertempat di selatan, salah satu tempat dengan unsur api, memancarkan sinar merah, 3) Pasaran Pon bertempat di barat, satu tempat dengan unsur air, memancarkan sinar kuning, 4) Pasaran Wage bertempat di utara, satu tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam, 5) Pasaran Kliwon di tengah, adalah tempat suksma atau jiwa, memancarkan sinar manca warna.<sup>48</sup>

Konsep Tuhan dalam Sedulur Papat Kalimo Pancer dapat dilihat dalam Etimologi Aksara Jawa yang menjelaskan bahwa manusia saat berada di dalam rahim mempunyai 4 komponen yang mendukung kehidupannya saat masih menjadi janin. Mereka adalah air ketuban, ari-ari, pusar, dan darah. Air ketuban di dalam rahim berfungsi menjaga si jabang bayi, merendam benturan, ari-ari menyerap sari makanan dari tubuh ibu, pusar menjalankan tugas sebagai saluran, darah untuk membawa sari-sari makanan yang diserap ari-ari ke dalam tubuh si bayi. Manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan *sedulur papat* di dunia ini. Ketika lahir, *sedulur papat* dan *pancernya* disebut sebagai “*sedulur tunggal pertapan, nunggal sak wat, ning beda-beda panggonane*” yang artinya saudara satu tubuh, keluar lewat jalan yang sama, tetapi berbeda-beda tempatnya. Mereka berlima dilahirkan melalui ibu, mereka itu adalah *Mar* dan *Marti*, berbentuk udara.<sup>49</sup>

Dalam pembahasan aksara Jawa, *Ha: Hana hurip wening suci*, yaitu adanya hidup adalah kehendak dari yang Maha Suci. *Na: Nur candra, gaib candra, warsitaning candra* yaitu pengharapan manusia hanya selalu ke sinar Illahi. *Ca: Cipta wening, cipta mandulu, cipta dadi*, yaitu satu arah dan tujuan pada Yang Maha Tunggal. *Ra: Rasaingsun handulusih*, yaitu rasa cinta sejati muncul dari cinta kasih nurani. *Ka: Karsaningsun memayubayuning bawana*, yaitu hasrat diarahkan untuk kesejahteraan alam. *Da: Dumadining dzat kang tanpa winangenan*, yaitu menerima hidup apa adanya. *Ta: Tatas, titis, titi lan wibawa*, yaitu mendasar, totalitas, itu visi, ketelitian dalam memandang hidup. *Sa: Sifat ingsun handulu sifatullah*, yaitu membentuk kasih sayang seperti kasih Tuhan. *Wa: Wujud hana tan kena kinira*, yaitu ilmu manusia hanya terbatas namun implikasinya bisa tanpa batas. *La: Lir bandaya paseban jati*, yaitu mengalirkan hidup semata pada tuntunan Illahi. *Pa: Papan kang tanpa kiblat*, yaitu hakikat Allah yang ada di segala arah. *Dha: Dhumur wekasane endek winitane*, yaitu untuk bisa di atas tentu dimulai dari dasar. *Ja: Jumbuhing kawula lan Gusti*, yaitu selalu berusaha menyatu dan memahami kehendak-Nya. *Ya: Yakin marang samubarang tumindak kang dumadi*, yaitu yakin atas titah/ kodrat Illahi. *Nya: Nyata tanpa mata, ngerti tanpa diuruki*, yaitu memahami kodrat kehidupan.

---

<sup>48</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 44.

<sup>49</sup> Bendung Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 77.

*Ma: Madep mantep manembah mring Illahi*, yaitu yakin dan mantap dalam menyembah Illahi. *Ga: Guru sejati sing muruki*, yaitu belajar pada guru nurani. *Ba: Bayu sejati kang andalani*, yaitu menyelaraskan diri pada gerak alam. *Tha: Tukul saka niat*, yaitu sesuatu harus dimulai dan tumbuh dari niat. *Nga: Ngracut busananing manungso*, yaitu melepaskan egoism pribadi manusia.<sup>50</sup> Ajaran filsafat hidup berdasarkan aksara Jawa itu sebagai berikut: 1) *Ha-Na-Ca-R-Ka* berarti ada utusan, yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Maksudnya ada yang memercayakan, ada yang dipercaya dan ada yang dipercaya untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia sebagai ciptaan. 2) *Da-Ta-Sa-Wa-La* berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan data “saatnya dipanggil”, tidak boleh *sawal* “mengelak”. Manusia harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan. 3) *Pa-Da-Ja-Ya-Nya* berarti menyatunya zat pemberi hidup dengan yang diberi hidup. Maksudnya *padha*: sama atau sesuai, *jumbuh*, tunggal batin yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. Jaya itu berarti menang atau unggul. Sungguh-sungguh dan bukan sekedar menang. 4) *Ma-Ga-Ba-Tha-Nga* berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya manusia harus pasrah, sumarah pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk mewiradat, berusaha untuk menanggulangnya.<sup>51</sup>

Manunggaling kawula Gusti adalah keadaan saat manusia sebagai makhluk dapat bersatu dengan Tuhannya.<sup>52</sup> Manunggaling kawula Gusti merupakan cita-cita hidup yang harus dicapai oleh manusia. Dalam manunggaling kawula Gusti, terdapat paham bahwa manusia dan Tuhan tidak memiliki perbedaan. Manusia merupakan aspek lahir dari Tuhan. Paham tersebut disebut dengan monism, yaitu paham yang memandang bahwa alam semesta beserta manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan.<sup>53</sup> Kata “Kawula Gusti” termasuk kata kunci dalam ajaran kejawaan. Manusia harus bersikap *dbepe-dbepe*, mendekat pada Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhan. Persatuan kawula-Gusti dapat dilakukan di dunia dengan jalan *manekung*, yaitu mengucapkan kata-kata atau ungkapan kawula-Gusti.<sup>54</sup>

Manusia yang dapat mencapai tingkatan *manunggaling kawula Gusti* di dunia akan menjadi manusia yang mampu melawan segala godaan alam lahir.<sup>55</sup> Setelah mencapai tingkatan *manunggaling kawula Gusti*, manusia telah mati dari segala godaan alam lahir dan mencapai hidup yang benar, yaitu *mati sajroning urip* “mati dalam hidup” serta *urip sajroning mati* “hidup dalam mati”. Namun

<sup>50</sup> Layungkuning, 79–80.

<sup>51</sup> Layungkuning, 80–81.

<sup>52</sup> Marsono, *Sastra Suluk Dan Sejarahnya Dalam Kongres Babasa Jawa Buku III* (Surakarta: Harapan Massa, 1991), 289.

<sup>53</sup> simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 293.

<sup>54</sup> Endraswara, *Mistik Kejawaan*, 46.

<sup>55</sup> Marsono, *Sastra Suluk Dan Sejarahnya Dalam Kongres Babasa Jawa Buku III*, 555.

persatuan yang lebih sempurna adalah ketika manusia meninggal.<sup>56</sup> *Manunggaling kawula Gusti* merupakan perwujudan sikap *manembah*. *Manembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu, dan manunggal dengan Tuhan. Konsep *manunggaling kawula Gusti* di mana Tuhan bersemayam dalam diri manusia. Manusia merupakan *tajjali* Tuhan melalui tujuh martabat yang menurun (*tanazul*).<sup>57</sup> Manusia pada hakikatnya sangat dekat dengan Tuhan. Dalam Tasawuf, Sunan Kalijaga menjelaskan tentang tahapan untuk mencapai makrifat, yaitu:

1. Mamahami hakikat adalah tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Tuhan atau mengenal dirinya. Karena dengan mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhan. Mengenal Tuhan senyata-nyatanya, bukan saja mengenal-Nya di hari akhirat nanti, melainkan ketika masih di dunia ini.<sup>58</sup>
2. Asal-usul *sangkan paran* (tujuan hidup manusia), pada mulanya Tuhan berkehendak untuk menciptakan manusia kemudian terciptalah *nuqab gaib* atau *jobar awal*. *Nuqab gaib* atau *jobar awal* itu adalah garis kehidupan dan garis kematian manusia. Kehidupan dan kematian manusia telah digariskan dalam *nuqab gaib*. Setelah manusia hidup maka *nuqab gaib* berubah menjadi *neqdu atau neptu* (darah hidup yang menjadi tempat merasakan sesuatu yang sebenarnya dan hidup bersama ruh dan raga). Apabila dalam kehidupan itu nafsu *mutmainnah* (mampu membawa hati kepada ketenangan) maka dapat mengendalikan dan mengalahkan tiga nafsu lainnya, yaitu :*ammarah* (mudah marah), *supiyah* (nafsu yang tidak baik) dan *lawwamah* (menghalangi pikiran yang baik) maka seorang hamba akan dapat menyatu dengan Tuhan. Jika terjadi kematian, darah hidup yang mengandung dalam kesatuan Jibril, Muhammad SAW dan Allah SWT, maka akan kembali menjadi *alip* (darah hidup) dan bersatu dengan ruh yang berwujud *roh ilafi* (roh manusia yang sempurna).<sup>59</sup>
3. *Rob Ilafi* (*roh al-idhafi*) atau disebut juga Sukma. *Rob Ilafi* adalah roh yang senantiasa pasrah pada Dzat Allah. Roh ini menjadi penghubung antara jiwa dan Allah. Roh ini juga memancarkan cahaya yang berkilauan, terang benderang dan tak berwarna. Daya cahayanya (pancaran sinar) yang berkilauan itu disebut Premana. Premana dalam khazanah Jawa disebut juga dengan nama nyawa. Jadi, roh (nyawa) ini yang menjadikan manusia dapat hidup. Apabila roh tersebut keluar dari raga, maka jasad manusia akan mati.<sup>60</sup>
4. *Insan kamil*, berasal dari bahasa Arab yaitu dari dua kata *insan* dan *kamil*. Secara harfiah *insan* berarti manusia dan *kamil* berarti yang sempurna. Maka *insan kamil* berarti manusia yang sempurna.<sup>61</sup> *Insan kamil* adalah manusia yang dapat mengetahui keberadaan Tuhan dengan sebenar-benarnya baik mengenai sifat, zat dan perbuatan-Nya. Oleh karena itu keberadaan Tuhan itu bersifat gaib, sehingga tanpa kehendak dan karunia-Nya, manusia tidak akan dapat mencapainya.<sup>62</sup> Untuk mencapai tingkatan kehidupan yang sempurna (*insan kamil*), manusia harus menempuh jalan dengan memandang diri sedalam-dalamnya (introspeksi diri). Dengan

---

<sup>56</sup> Sukes, "Tinjauan Filologi Dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti TeksDunungipunIngkang Anembah Lan Ingkang Sinembah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti Dan Pamoripun Sarengat, Tarekat, Kakekat, Lan Makrifat Dalam Naskah Serat Suluk Rasa Seja" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 31.

<sup>57</sup> Endraswara, *Mistik Kejawan*, 47–48.

<sup>58</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, 240.

<sup>59</sup> Rahmad Hidayat, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1142.

<sup>60</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, 256–57.

<sup>61</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 51.

<sup>62</sup> Hidayat, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1143.

jalan tersebut pikiran seseorang dapat ditingkatkan ke budhi untuk akhirnya menemui Tuhan. Menurut Paryana dalam bukunya yang berjudul *Manusia dengan Atomnya*, menyarankan agar manusia menguasai keempat nafsu yang ada dalam dirinya, antara lain: 1) Egosentros sama dengan lawamah (nafsu serakah), 2) Palemos sama dengan amarah (nafsu jahat), 3) Eros sama dengan sufiah (nafsu asmara), 4) Religious sama dengan mutmainah (nafsu keinginan berbuat baik).<sup>63</sup>

5. Fana dan baqa adalah tahap puncak dalam pendakian spiritual. Fana adalah lenyap atau penghancuran diri (perasaan atau kesadaran manusia dalam melakukan hal-hal buruk) dan baqa adalah memasuki alam kekal. Setelah tahap fana tercapai, maka dirinya akan terserap oleh Tuhan. Lalu masuk ke dalam wilayah ketuhanan atau memasuki keadaan baqa. Di ala mini pengalaman seseorang dengan orang lainnya akan sama. Intinya ketika seseorang bisa mencapai tahap ini, maka ia akan tetap menemukan pusat dirinya (mengenal dirinya) dan sudah sampai kepada *al-Haqq* (kebenaran).<sup>64</sup>
6. Etika hubungan guru dan murid, tanggung jawab guru sangat besar dalam mengarahkan dan menjaga keselamatan murid dari kesesatan, sehingga untuk dapat diterima menjadi murid biasanya guru akan menentukan syarat-syarat tertentu yang harus dilakukan oleh murid untuk menguji ketaatan dan kesetiaan, seperti Sunan Kalijaga yang berguru dengan Sunan Bonang, ia harus melakukan syarat yang harus dilaksanakan dengan penuh ketaatan. Selain taat dan setia pada guru, harus bersungguh-sungguh dan tidak ingkar janji dalam berguru dan tidak boleh berguru kepada orang lain kecuali telah mendapatkan izin dari guru yang pertama.<sup>65</sup>

Agar manusia bisa bersatu dengan Tuhan, harus tahu asal-usulnya. Falsafah *jumbuhing kawula-Gusti* tercapai jika berbekalkan *ngelmu rasa*. Ilmu rasa memuat tiga kerelaan yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu: *rela terhadap takdir suci, rela terhadap dzikir dalam bening, dan rela terhadap anasir*. Maksudnya dalam hidup seseorang hendaknya ikhlas terhadap takdir dari awal sampai akhir dalam permohonannya. Dalam dzikir hendaknya betul-betul hening agar hatinya menyatu dengan Tuhan atau *jumbuhing kawula-Gusti*. Sedangkan rela terhadap anasir adalah percaya pada asal-usul kehidupan atau disebut *sangkan paraning dumadi* kepada Tuhan.<sup>66</sup> Disamping itu untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti* hendaknya manusia menguasai tiga nafsu, yaitu *bitam, merab, dan kuning*. Jika ini terkendalikan, ia akan mendapatkan nafsu putih, dan akan sampai *pamore kawula Gusti*. Persekutuan *kawula Gusti* juga dapat dilakukan dengan cara mati raga. Manusia yang dapat mencapai *manunggaling kawula Gusti* adalah manusia yang berujud *makal*. Artinya, manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena asal dan hakikat manusia sama dengan Tuhan. Setelah manusia dapat bersatu dengan Tuhan, ia menjadi sama dengan Tuhan. Hakikat Tuhan adalah *dzat, sipat, asma* dan *apengal*. Sedangkan manusia itu wujud, *ngelmu, nur, dan subud*, pada kenyataannya menyatu (*amor*) tiada berbeda.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 245.

<sup>64</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*, 268.

<sup>65</sup> Dalilah Ukhriyati, "Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017),

55.

<sup>66</sup> Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, 241.

<sup>67</sup> Endraswara, Suwardi, 242.

Dalam kaitannya dengan kondisi yang sama antara manusia dengan Tuhan, sering dianggap sebagai kesalahan, karena manusia tetaplah manusia dan Tuhan tetaplah Tuhan Yang Maha Esa. Seperti halnya filsafat *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* bukanlah persatuan manusia dengan Tuhan hingga manusia sama dengan Tuhan, melainkan ini perumpamaan jiwa dan raga. Jadi konsep kesatuan *kawula Gusti* dalam masyarakat Jawa dapat tercapai jika manusia tahu akan *sangkan paraning dumadi*. Untuk itu manusia harus sampai kondisi kosong (*awang-uwung*), menjalankan ilmu rasa, mencegah hawa nafsu, dan mati raga. Pengertian ini menghendaki manusia harus “sama” dengan Tuhan. Namun, ada pendapat juga bahwa *manunggaling kawula Gusti* itu tidak mungkin, karena antara manusia dengan Tuhan tetap berbeda karena Tuhan Maha Esa.<sup>68</sup>

*Manunggaling kawula Gusti* dalam mistik kejawaen disebut dengan *sabawa rasa* yaitu ketika manusia dapat berhubungan dengan Tuhan. Hubungan manusia (*kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*), tidak jauh berbeda dengan *sabawa rasa* suami dengan istri. Peristiwa seksual mistis itu kental, menyatu, *datan ginggang sarambut*. Hubungan kawula-Gusti juga seperti hubungan kaki-nini atau *gunung jaladri* (gunung dan laut). Kedua oposisi biner ini, bila menyatu akan memunculkan sebuah kekuatan khusus. Kaki gunung adalah lambang lingga dan nini jaladri adalah yoni. Manakala lingga yoni telah menyatu, menandai tercapai *sabawa rasa* yang hakiki. *Sabawa rasa* demikian tidak lain adalah peristiwa *manunggaling kawula Gusti*.<sup>69</sup> *Manunggaling kawula Gusti* bukanlah suatu ajaran, tetapi suatu pengalaman. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata bagi siapa saja yang pernah mengalaminya. Pengalaman ini berupa “penyatuan” diri dengan Yang Maha Agung. Ada pula istilah lain sebagai pengganti “penyatuan” yaitu “peleburan”.<sup>70</sup> Melalui olah rasa orang Jawa meyakini dapat *manunggal* dengan Gusti, hingga mengenal Tuhan secara utuh. Pemikiran Jawa atau konsepsi Kejawaen tentang Tuhan dan tentang *manunggal* dengan Tuhan dapat dijelaskan dalam *Serat Kidungan Kawedbar*, yaitu pada bait ke-15 sampai dengan bait ke-18 sebagai berikut:

*Penyatuan sang hamba dengan Gusti Allah, Nila bening namanya tatkala hidup, Ketika mati nila namanya, Dan sukma yang mengembara, Yang senang mengasub raga, Belum punya nama, Sewaktu masih kecil, Saat masih suka bermain-main, Disebut Sang Hyang Jati atau Sang Hartati, Yakni sang arta daya.*

Isi dari bait ke-15 ini membahas mengenai ketika manusia masih berada di alam roh belumlah memiliki nama, namun ketika manusia sudah lahir di dunia, manusia memiliki *arta daya* atau kekuatan yang dapat digunakan saat manusia hidup di dunia.

*Jadilah bisa (racun dari binatang), Yang dapat bermanfaat bagi kehidupan, Tapi kehidupan yang tenang dapat pula berubah menjadi bisa (racun), Itulah rahasia yang disebut arta daya, Ketika berada di gunung,*

---

<sup>68</sup> Endraswara, Suwardi, 273.

<sup>69</sup> Endraswara, *Agama Jawa*, 269.

<sup>70</sup> Endraswara, 270.

*Kemudian berganti nama Asmara Jati, Teringat ibunya, Ni Panjari pergi ke timur, Ki Hartati menyusuri punggung Gunung Merapi, Kemudian sampai di Gunung Sundara.*

Ketika manusia memiliki kekuatan (arta daya) kekuatan tersebut bisa menjadi racun dalam menjalankan kehidupan apabila tidak digunakan dengan benar. Racun tersebut disebut nafsu. Nafsunya yang menyenangkan pesona duni dapat memberikan manfaat bagi manusia atau bahkan sebaliknya.

*Ada pendeta menciptakan ilham, Bagai kumbang menggapai langit, Di manakah sarang angin berada, Serta inti batang kangkung, Batas antara langit dan lautan, Isi dari buluh kosong, Dan punggung bola besi, Jejak burung kuntul melayang, Burung terbang melampau langit, Bunga mekar memenuhi angkasa.*

Bait ke-17 menjelaskan mengenai kemustahilan dan kekosongan yang diibaratkan dengan kumbang yang menggapai langit, sarang angin, inti batang kangkung, letak cakrawala, isi buluh yang kosong, dan jejak burung yang terbang yang sebenarnya itu mustahil adanya.

*Membawa air dengan pikulan yang terbuat dari air, Mengambil api dengan pelita, Katak menyelimuti liangnya, Dan air direndam air, membakar api menyala, Bumi yang dikuburkan, Angin ditiup, Bulan tanggal satu memperoleh purnama, Bila menenun sekali gerak selesai, Kuda berderap dalam pandangan.*

Di bait ke-18 masih membahas tentang kemustahilan, namun sudah mengarah tentang pencarian manusia terhadap Sang Pencipta. Seperti yang dituliskan ibarat mengambil air dengan pikulan yang terbuat dari air, mengambil api dengan pelita, merendam air dengan air, membakar api yang membara, mengubur bumi dan seterusnya. Yang sesungguhnya apa yang dicari sudah ada pada dirinya. Dari tafsiran bait 15 dan 16 ditafsirkan sebagai keadaan manusia semenjak masih di alam roh, di dunia tatkala roh dan raga menyatu, maupun setelah kematian. Di alam roh manusia bagai cahaya kebiruan yang jernih, bening, suci tak bernoda. Saat di dunia manusia menjadi racun, nafsunya yang menyenangkan pesona dunia dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia atau sebaliknya, kehidupan yang semula tenang juga bisa berubah menjadi racun.

Bait ke 17 dan 18 menggambarkan kemustahilan sekaligus kekosongan atau suwung yang dilukiskan dengan kalimat pendeta yang ingin menciptakan ilham diibaratkan kumbang menggapai langit, serta adanya kalimat sarang angin, inti batang kangkung, letak cakrawala, isi buluh yang kosong, jejak burung yang terbang yang pada dasarnya tidak ada dan mustahil. Bagi penganut aliran-aliran kejawen, keadaan kemustahilan itu adalah *tan kena kinayangapa*, tidak tergambar atau tidak dapat disepertikan. Jadi hakikat Tuhan adalah kekosongan yang tak terbayangkan, tetapi memiliki energi yang luar biasa, sehingga mampu mengatur kehidupan serta keserasian alam raya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 114.

Energi yang luar biasa tersebut memancar dan masuk ke dalam makhluk-makhluk hidup. Pada manusia, energi itu merupakan roh atau jiwa. Hubungan sumber asal energi dengan roh dikisahkan dengan matahari dengan cahaya-cahayanya yang memancar menerangi serta menghidupi alam raya dan makhluk-makhluknya. Dan untuk mencapai tingkatan penyatuan antara cahaya dan sumber cahaya yang kosong tak terbayangkan itu, manusia harus terlebih dulu mengkosongkan dirinya dari berbagai nafsu dan keinginan yang membebani. Untuk mengkosongkan diri atau cara untuk membersihkan jiwa atau roh dari berbagai kotoran dunia bisa dilakukan dengan melakukan berbagai semedi, tapa brata, dan tirakat, yaitu puasa dengan berpantang aneka makanan dan minuman 24 jam tanpa henti sehari semalam selama suatu periode tertentu misalnya satu minggu dan empat puluh hari.<sup>72</sup> Dengan semedi dan tirakat, diharapkan semua nafsu dan keinginan manusiawi dapat dimatikan, sehingga jiwa menjadi kosong. Kosong akan mudah menyatu, manunggal dengan yang sama kosongnya pula. Orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengosongkan jiwanya, maka sudah bisa mencapai tahap menenggelamkan diri ke tubuh sendiri.<sup>73</sup>

Ajaran *Serat Kidungan Kawedhar* di Masa Kini yang memiliki nilai-Nilai religiusitas dalam *Serat Kidungan Kawedhar*. Dari *Serat Kidungan Kawedhar*, Sunan Kalijaga meyakinkan masyarakat akan fadilah dan keutamaan serat ini yang sesungguhnya tiada lain adalah sebuah kidung dakwah. Dalam *Serat Kidungan Kawedhar* ini, Sunan Kalijaga dalam mengislamkan pulau Jawa tidak dengan membongkar total sekaligus, ataupun menendang agama, kepercayaan, adat istiadat lama, apalagi budaya dan kearifan lokal, tetapi dengan secara bijak menyusup halus, menggeser setapak demi setapak, dan membungkus selapis demi selapis dengan agama dan tata nilai baru.

Dalam serat ini juga dikemukakan mengenai adanya ajaran pencarian hamba dengan Sang Pencipta untuk bisa menyatu dengan Sang Pencipta atau disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Namun sebelum mencapai *kemanunggalaning Gusti*, terlebih dahulu manusia perlu mengetahui tentang *Sangkan Paraning Dumadi*, atau mengenai asal dan tujuan manusia di ciptakan di dunia ini. Dalam memahami tujuan hidup, pokok bahasan dalam *Serat Kidungan Kawedhar* ini manusia yang masih berupa roh dan berada di alam roh digambarkan kekuatan dan perjalanannya sampai ditiupkan ke rahim ibu. *Kidung Kawedhar* juga bisa disebut *Kidung Hartati*, yaitu kidung yang memiliki karsa utama. Karsa adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak. Roh ini dianugerahi batin, termasuk rasa belas kasih.

Gusti Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang membekali manusia dengan hakikat kediaman-Nya, yaitu hakikat Baitul Makmur di kepala dan otak, Baitul Muharram di dada dan

---

<sup>72</sup> Wiwoho, 115.

<sup>73</sup> Wiwoho, 116.

kalbu, serta Baitul Muqaddas di dalam kemaluan berupa inti sari benih kehidupan.<sup>74</sup> Bagi penafsir, masalah roh sungguh masalah yang sangat rumit dan tetap merupakan misteri, sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Thur: 85, “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu urusan Rab-ku, dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan hanya sedikit*”. Dalam kidung ini dijelaskan dalam bait ke-11 mengajarkan kepada manusia untuk memahami diri dan tujuan hidupnya. Siapa yang bisa memahami diri dalam bertindak, maka ia bisa *tepa slira*. Dia akan mencoba menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, terutama apabila mau berbuat yang kurang baik terhadap orang lain. Dia ibarat orang yang tahu kebijaksanaan dan kekuatan hidup.

Nilai religiusitas yang lain telah dijelaskan dalam Serat Kidungan Kawedhar ini mengenai bagaimana *sangkan paraning dumadi* yang berarti asal mula dan tujuan dijadikannya manusia atau kehidupan manusia. Filosofi hakikat dan tujuan hidup manusia sangat populer dan menjadi panduan kehidupan bagi orang-orang Islam Kejawan. Perjalanan kehidupan dalam kidung ini dilukiskan secara sederhana ke dalam lima stasiun pengembaraan manusia. Stasiun pertama adalah stasiun kota asal atau alam roh. Di dalam ala mini, manusia masih berupa roh suci yang memiliki arta-daya atau kebijaksanaan dan kekuatan yang luar biasa hebat. Saat Gusti Allah hendak menugaskan roh untuk turun ke dunia selaku *kebalifah fil ard*, wakil dan utusan-Nya di muka bumi, maka diberikan skenario peran sebagaimana orang yang hendak bepergian, sang roh dibekali dengan berbagai perlengkapan dan aturan, baru kemudian ditiupkanlah roh tersebut ke rahim seorang ibu yang merupakan stasiun kedua.

Sang roh mulai digembleng dengan berbagai pengalaman. Dia yang semula bagaikan kain kanvas bahan lukisan, yang putih bersih, disapu oleh kuas-kuas sang bunda dengan warna-warna dasar, berupa emosi-emosi kejiwaan dan energi-energi ragawi. Kemudian di stasiun kedua, sang roh lahir ke dunia, menjadi manusia yang mengembara. Di stasiun ketiga, digambarkan dengan *manungsa urip ing donya, prasasat mung mampir ngombe, umpama manuk mabur, oncat saking kurunganeki*. Artinya, manusia hidup di dunia, ibarat hanya singgah untuk minum, ibarat burung, lepas dari sangkar. Di stasiun ketiga ini, manusia diuji, apakah taat dan teguh pada perjanjian serta menjalankan tugas sesuai scenario Tuhan. Dalam menguji manusia, Tuhan juga memberikan mandat kepada setan untuk menggodanya. Setelah dari stasiun ketiga manusia wafat, raganya dikuburkan, namun roh dan raganya masuk ke stasiun keempat, yakni alam barzah, untuk menunggu peradilan Tuhan. Setelah diadili dan ditimbang amal perbuatannya selama di stasiun ketiga, sang jiwa masuk ke stasiun kelima yang merupakan stasiun terakhir yaitu akhirat. Dan di kampong ini, ia akan tinggal di rumah sesuai amal perbuatannya, apakah di surge atau di neraka.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wiwoho, 97.

<sup>75</sup> Wiwoho, 103–4.

Selain itu pada serat ini yang di tulis dalam bait ke-13 dijelaskan juga mengenai *muja semedi*, *sasaji ing segara*, *dadya ngumbareku*, *hartati*, dan *sekar jempina*. Muja semedi dalam kidung ini tidaklah berarti bersemedi dalam pemahaman Syiwa-Buddha, melainkan mengingat dan berdoa kepada Tuhan, seperti zikir yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dalam kidung ini pada bait ke-30, yaitu:<sup>76</sup>

*Ya Hu Dzat (Ya Hu Allah) sebagai puji-pujian di kala malam, Balai nan terpadu indah dengan lantai kemuliaan, Kirun (Qarim) berada di sebelah kanan, Wana Kirun yang menjaga, Di sebelah kiri, dengan gada besi, Menolak perbuatan buruk, Para seteru dan musuh, menguatkan manusia yang mengenal Allah melalui hati yang terbuka, dengan uraian Surat Qulhu (Al-Ikhlâs), membalikkan dengan bebat, memulihkan segala penyakit dan penderitaan.*<sup>77</sup>

Untuk mengajarkan zikir itulah, maka Sunan Kalijaga memuat bait dengan kalimat *Ya Hu Dat myang pamujining wengi*, yang bermakna: berzikirlah di kala malam kepada Dzat Allah. Kalimat ini, dalam masyarakat Jawa berlanjut dengan ajaran zikir *Ya Hu Allah*, *Hu Allah*, dan *Allahu* sampai sekarang banyak dijumpai di kalangan masyarakat. Baris ketiga dan keempat bait ke-30 menyebutkan tentang adanya dua malaikat, yaitu Kirun di sebelah kanan kita dan Wana Kirun di sebelah kiri kita. Mereka membawa gada besi dan bertugas menolak semua perbuatan buruk pada diri kita. Nama malaikat Kirun tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an maupun hadist. Melihat tugasnya terhadap manusia, kemungkinan besar mereka adalah Qorin dari golongan setan, yang senantiasa menggoda dan mengajak manusia untuk berbuat buruk, serta Qorin dari golongan malaikat yang mengajak pada kebajikan. Maka dalam kidung ini Sunan Kalijaga menyebut Qorin, tapi pada pendengaran masyarakat adalah Kirun.<sup>78</sup>

Dalam baris kedelapan yang menguraikan tugas Kirun yang membuka hati manusia agar bisa mengenal Allah. "*Tanjul*" berasal dari kata *tanazul*, yang berarti mengenal Allah melalui hati yang terbuka. Sedangkan "*rijal*" memiliki beberapa makna, yaitu lelaki, orang yang berani, tulus, taat azas, berani berkorban untuk berdakwah. Dalam kaitan bait ini, *tanajul rijal* bisa dimaknai menjadi orang yang bisa mengenal Allah melalui hati yang bersih. Semua hal baik yang diuraikan dalam bait-bait *Kidung Kawedhar* adalah berkat keutamaan "*kolbu*". *Kolbu* adalah pengucapan orang Jawa terhadap Surat Qulhu, atau surat Al-Ikhlâs. Surat Al-Ikhlâs menegaskan ketulusan pengakuan umat atas kemurnian keesaan dan kekuatan Gusti Allah Swt. Menolak segala macam kemusyrikan, dan menerangkan tiada sesuatu pun yang menyamai-Nya.<sup>79</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan *sasaji ing segara* adalah menyiapkan diri sebelum memasuki arena kehidupan yang amat luas, digambarkan sebagai lautan bagi orang Jawa yang

---

<sup>76</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 54.

<sup>77</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 153–54.

<sup>78</sup> Wiwoho, 159.

<sup>79</sup> Wiwoho, 160.

merupakan sesuatu yang tanpa batas sehingga mampu menelan serta menampung apa saja. Begitu pula lautan kehidupan, bisa menampung hawa nafsu yang tak terbatas besarnya, termasuk segala kebaikan dan keburukan. Ngumbareku secara umum berarti bebas, membuka, melepaskan, sadar diri. Hartati adalah karsa yang utama, sedangkan sekar jempina adalah berasal dari kata jampi atau obat. Demikianlah, meskipun Tuhan itu tidak tampak, bila manusia bisa senantiasa ingat dan berdoa kepada-Nya, sadar serta menyiapkan dirinya dengan baik dalam kehidupan yang membentang luas, maka ia bisa menyatu dengan Tuhan. Menyatukan hakikat kehidupan ke dalam karsa yang utama, sehingga bisa disebut dengan bunga pengobatan, yang langsung bisa mengobati segala penyakit kehidupan, sehingga tidak pernah merasa susah dan menderita.

*Eling* atau mengingat Allah dalam setiap tarikan nafas, dalam keadaan apa saja. Dengan senantiasa mengingat-Nya, maka kita pun akan menjadi pandai bersyukur, taat, dan mematuhi firman-firman-Nya. Yang menjadi masalah ketika orang mempunyai kedudukan memegang teguh *eling lan waspadha* atau tidak. Jika tidak, akhirnya orang tersebut lupa diri, dan akan bertindak yang tidak memperindah dunia.<sup>80</sup> Selain mengenalkan atau menggambarkan perjalanan manusia dari alam rahim sampai alam akhirat, mengajarkan *tepa slira*, dan mengamalkan zikir Allah, nilai religiusitas yang lain yang diajarkan dalam *Serat Kidungan Kawedhar* ini adalah mengenai bentuk dakwah Sunan Kalijaga yang mengganti sesaji dengan sedekah. Tertulis dan dijelaskan dalam serat bait ke- 44-46, yaitu:<sup>81</sup>

*Bila mengidung bendaklah dipahami, Muliakanlah (dengan bersedekah) lima nasi bulat, Ditempatkan dalam takir ponthang (seperti boks kardus tapi terbuat dari daun pisang dibias pita dua warna), Lauk pauknya, Ikan laut-rawa dan dari sungai kecil, Yang keempat ikan dari sungai besar (bengawan), Disertai gulungan daun sirih, Dua jepit dibungkus, Setiap bungkus ada uangnya juga, Itulah isi sebungkusnya.*<sup>82</sup>

Pada bait ke-44 mengajarkan manusia untuk bersedekah dengan nasi yang diletakkan dalam wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk persegi dan lauknya beserta benda-benda lain yang diperlukan untuk disedekahkan.<sup>83</sup>

*Taruhlah semuanya di dalam (takir) pontang, Lima bungkus dalam lima takir, Dibias bunga cempaka, Dua disetiap pontangnya, Jangan lupa bedak basah yang harum bunga, Diniatkan untuk kemuliaan, Dengan doa-doa yang baik (terpuji), Seyogyanya lakukan, Pada setiap hari kelahiran, Akan besar pengaruh manfaatnya.*<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Mulder Niels, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1983), 51.

<sup>81</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 69.

<sup>82</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 225.

<sup>83</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 69.

<sup>84</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 225–26.

Selanjutnya, pada bait ke-45 dijelaskan bahwa semua benda yang ada di dalam bait ke-44 semuanya didoakan dan diniatkan untuk Sang Pencipta dan dapat dilakukan pada saat hari lahir tiba. Kegiatan tersebut di percaya akan berpengaruh besar dan memiliki manfaat.<sup>85</sup>

*Sebaliknya bila tidak dilaksanakan, Saudara-saudaramu (para malaikat) yang bertugas menjaga dan mendampingi, Tak kan bertugas dengan baik, Akibatnya keinginanmu tak terwujud, Tujuanmu lepas, Cabar dan tak tercapai, Lantaran kurang bersungguh-sungguh (dan kurang tekun), Menghayati (agama) itu harus selalu ingat dan waspada.<sup>86</sup> Tematlah kidung ini.*

Dari pesan yang disampaikan oleh kidung ini, memberikan makna bahwasanya masyarakat Jawa pada abad ke-15 yang memeluk agama Syiwa-Buddha, maupun yang memuja roh-roh gaib dan roh leluhur, kerap memberikan sesaji berupa bunga, kemenyan, buah-buahan, telur rebus, bahkan kopi hitam pahit demi memuja dan berkomunikasi dengan sesembahan atau roh gaib yang ditakuti. Sesaji tersebut biasanya ditempatkan di perempatan jalan, di bawah pohon besar, atau juga kepada Dewi Sri yang dipercaya sebagai pengatur hasil panen pertanian padi yang disebut *wiwit*.<sup>87</sup> Sesaji-sesaji tersebut tidak boleh dimakan oleh manusia dan dibiarkan membusuk. Kepercayaan seperti itu tidak langsung dibuang oleh Sunan Kalijaga, melainkan dengan menyisipkan ajaran keislaman. Istilah sesaji diganti menjadi selamatan, dari asal kata Islam itu sendiri, yang memang berarti damai dan selamat sejahtera. Niatnya diubah, dari dipersembahkan kepada roh gaib atau dewa sesembahan, menjadi sedekah berupa makanan kepada sesamanya. Sesaji kepada Dewi Sri diganti menjadi sedekah bumi. Sesaji kepada Dewa Laut diganti menjadi sedekah laut.

Dalam suatu tradisi, sesaji mempunyai simbol dan tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna simbol yang ada dalam sesaji tergantung pada tingkat strategi seseorang menggunakannya.<sup>88</sup> Kepercayaan memberikan sesaji oleh Sunan Kalijaga tidak otomatis dihilangkan. Perbedaan pokok antara sesaji dan sedekah adalah pada niat dan peruntukannya. Perbedaan bisa dilihat juga dari jenis-jenis benda sesajinya. Benda yang digunakan dalam sesaji pada umumnya bukan makanan pokok yang enak dimakan manusia, seperti bunga, rokok, dan lain-lain. Untuk benda sesaji yang tidak bisa dimakan seperti bunga, para Wali tidak langsung membuangnya, namun dijadikan penghias makanan. Namun bunga dalam sedekah juga mempunyai makna, yaitu bunga dimaksudkan sebagai tamsil bahwa kehidupan itu harus harum bagaikan bunga. Bunga setaman melambangkan hidup damai dengan sesama. Bunga *pitu* atau tujuh jenis bunga, dimaknai dengan menanamkan keyakinan kuat akan mendapatkan *pitulungan* atau pertolongan dari Gusti Allah.

---

<sup>85</sup> Wiryapanitra R, *Serat Kidungan Kawedhar*, 70–71.

<sup>86</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 226.

<sup>87</sup> Suyami, *Serat Cariyos Dewi Sri Dalam Perbandingan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2001), 3.

<sup>88</sup> Geertz Clifford, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, Inc, Publishers, 1973), 232–33.

Boreh atau bedak dingin, yang dulu lazim digunakan kaum wanita, dimaksudkan sebagai hadiah, sekaligus melambangkan agar kita selalu menampilkan wajah yang sejuk dan menarik di dalam kehidupan.<sup>89</sup>

Daun sirih sebagai persembahan kehormatan kepada kaum ibu, yang ketika itu pada umumnya menginang, yaitu mengulum tembakau beserta pinang sirih, sebagai tamsil menyatunya segala daya upaya dalam mencapai cita-cita, sebagaimana menyatunya urat-urat daun sirih. Sedangkan nasi golong, yakni nasi yang dibentuk bulat seperti bola, merupakan tamsil kebulatan tekad.<sup>90</sup> Jenis bahan baku sedekah disebutkan dalam bait ke-44-45, yaitu *takir*. *Takir* yaitu wadah makanan yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti kotak segi empat. Dalam bait ke-44-45 disebutkan juga mengenai jenis lauk pauk berupa ikan. Ikan adalah tamsil untuk mengajarkan agar orang pandai menyelam bagaikan ikan. Dalam hal ini maksudnya menyelami kehidupan. Perihal sedekah, dalam bait ke-45 baris keenam dan ketujuh, dalam bersedekah harus diniatkan demi kemuliaan, dengan diiringi doa-doa mahmut. Penggunaan “mahmut” yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “terpuji” ini dimaksudkan untuk menegaskan pilihan menggunakan doa secara Islami, dan bukan dengan cara yang lain.<sup>91</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, konsep Tuhan dalam filsafat Jawa “*Sangkan Paraning Dumadi*” dalam “*serat Kidungan Kawedhar*” adalah penggambaran mengenai Tuhan merupakan asal dan tujuan manusia hidup di dunia mulai dari alam rahim sampai dengan alam akhirat. *Sangkan Paran* manusia yang dibagi menjadi lima stasiun pengembaraan manusia, mulai dari stasiun pertama di dalam alam roh, kemudian stasiun kedua manusia lahir di dunia, stasiun ketiga manusia di dunia di uji untuk menjalankan skenario. Kemudian di stasiun keempat manusia ada pada alam barzah, lalu kemudian setelah di alam barzah, stasiun yang terakhir adalah alam akhirat. Tuhan dalam *serat Kidungan Kawedhar* digambarkan dengan sebutan *Hartati* yang merupakan bentuk manifestasi dari Tuhan yang ada pada diri manusia. Selain itu, Tuhan juga disebut *Sang Guru Sejati*, dimana ada dua pendapat yang memberikan penjelasan mengenai *Sang Guru Sejati* merupakan Gusti Allah dan pendapat lain mengatakan bahwa *Sang Guru Sejati* merupakan utusan atau pembawa pesan Gusti Allah kepada rahsa manusia. *Kedua*, Ajaran konsep Tuhan yang ada dalam *serat Kidungan Kawedhar* adalah dalam serat ini mengandung nilai-nilai religiusitas antara lain mengenai pencarian hamba dengan Sang Pencipta yaitu melalui ajaran *tepa slira*. Dimana untuk bisa bertemu dengan Sang Pencipta manusia harus bisa memahami diri

---

<sup>89</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 228.

<sup>90</sup> Achmad, *Etika Jawa - Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, 136.

<sup>91</sup> Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara*, 229–31.

dan tujuan hidupnya di dunia. Selain ajaran tepa slira, serat ini juga menjelaskan mengenai nilai religiusitas yaitu mengajarkan zikir kepada manusia untuk senantiasa *eling* dengan Gusti Allah, serta mengganti istilah sesaji dengan sedekah.

## Referensi

- Achmad, Sri Wintala. *Etika Jawa - Pedoman Lubur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2014): 38.
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Clifford, Geertz. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, Inc, Publishers, 1973.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- . *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- . *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Sufisme Dan Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- . *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- . *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Ewing, A.C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003.
- Haq, Muhammad Zairul. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2011.
- Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Hidayat, Rahmad. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Kusnandar, Much. Arief Herry. "Konsep Ketuhanan Dalam Serat Wedhatama." IAIN Surakarta, 2015.
- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Marsono. *Sastra Suluk Dan Sejarahahnya Dalam Kongres Bahasa Jawa Buku III*. Surakarta: Harapan Massa, 1991.
- Niels, Mulder. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.

- Sukei. "Tinjauan Filologi Dan Konsep Manunggaling Kawula Gusti TeksDunungipunIngkang Anembah Lan Ingkang Sinembah, Bab Pratingkahipun Tiyang Salat: Panunggaling Kawula Gusti Dan Pamoripun Sarengat, Tarekat, Kakekat, Lan Makrifat Dalam Naskah Serat Suluk Rasa Seja." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Suryadipura, Paryana. *Manusia Dengan Atomnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakanhidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Suyami. *Serat Cariyos Dewi Sri Dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Tebba, Sudirman. *Etika Dan Tasawuf Jawa: Untuk Meraih Ketenangan Hati*. Jakarta: Pustaka irVan, 2007.
- Ukhriyati, Dalilah. "Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar." UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Wiryapanitra R, Dkk. *Serat Kidungan Kawedhar*. Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Wiwoho. *Islam Mencintai Nusantara*. Bandung: IIMAN, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.